



Dinamika Historis dalam Proses Pewahyuan Al-Qur'an: Kajian Terhadap Tahapan Turunnya Wahyu

Arina Mana Sikana^{1*}, Bilqis Yazmil Faza As Sakinah², Dhamar Ibrahim Kadista Putra³, Mohamad Salik⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: 06010525004@student.uinsa.ac.id¹, 06010525005@student.uinsa.ac.id²,

06010525006@student.uinsa.ac.id³, salik_mohamad@yahoo.com⁴

*Penulis Korespondensi: 06010525004@student.uinsa.ac.id

Abstract. *This study focuses on the historical dynamics of the Qur'anic revelation process to examine in greater depth the relationship between the gradual nature of the revelation process and the social conditions of Arab society, particularly during the Mecca and Medina periods. The method used in this study is library research, utilizing sources such as scientific journals, books, and articles relevant to the research topic. The findings indicate that revelation was received gradually over 23 years, in accordance with the development of Islamic da'wah and the social dynamics of the time. During the Mecca period, the revelations focused on the teachings of tawhid, creed, and ethics, as Arab society was still in a state of jahiliyyah. In the Medina period, the focus shifted to the rituals of worship and Islamic law as the Islamic community in Medina grew. Furthermore, some verses of the Qur'an were revealed in response to issues within society. This indicates a connection between revelation and the socio-historical context during the process of revelation. A deeper understanding of the process of revelation requires further study, and this research is expected to provide a more profound understanding of the Qur'anic revelation process through a historical approach.*

Keywords: *Asbab al-Nuzul; Historical Dynamics; Islamic Da'wah; Mecca and Medina; The Revelation of the Qur'an.*

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada dinamika historis dalam proses pewahyuan Al-Qur'an, dengan tujuan mengkaji lebih dalam keterkaitan antara proses pewahyuan yang terjadi secara bertahap dengan kondisi sosial masyarakat Arab, terutama pada periode Mekah dan Madinah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku dan artikel yang sesuai dengan topik penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa wahyu turun secara berangsur-angsur selama 23 tahun sesuai dengan perkembangan dakwah Islam dan dinamika sosial masyarakat saat itu. Dalam periode Mekah, wahyu yang turun meliputi ajaran tauhid, akidah dan akhlak karena masyarakat Arab masih dalam kondisi *Jahiliyah*. Pada periode Madinah sudah berfokus pada tata cara ibadah dan hukum Islam seiring berkembangnya komunitas Islam di Madinah. Selain itu, beberapa ayat Al-Qur'an turun sebagai respons atas persoalan di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara wahyu dengan konteks sosial-historis selama proses pewahyuan. Pemahaman terhadap proses pewahyuan perlu dikaji lebih mendalam dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pewahyuan Al-Qur'an melalui pendekatan historis.

Kata kunci: Asbabun Nuzul; Dakwah Islam; Dinamika Historis; Makkiah dan Madaniyah; Nuzulul Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan diakui kebenarannya oleh umat Islam serta menjadi salah satu mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an terdapat firman-firman (wahyu) Allah. Al-Qur'an datang sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Yang berisikan petunjuk dan sumber pokok ajaran agama bagi umat Islam guna mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat dalam kehidupannya (Daulay et al., 2023).

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur dalam kurun waktu 23 tahun, yang mana terbagi atas 2 periode, yakni periode Mekkah dan Madinah, di mana setiap ayat yang turun memiliki hikmah tersembunyi dan menunjukkan hubungan erat dengan realitas kehidupan yang terjadi (Sari & Sapa, 2025). Peringatan Nuzulul Qur'an telah menjadi tradisi rutin yang diperingati oleh umat Islam di berbagai daerah, tetapi peristiwa Nuzulul Qur'an banyak dipahami oleh masyarakat hanya sebagai malam turunnya Al-Qur'an tanpa mengetahui lebih mendalam bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan alasan di balik turunnya wahyu Al-Qur'an. Alasan-alasan di balik turunnya wahyu Al-Qur'an, bagaimana kondisi masyarakat pada saat itu, bagaimana nabi mendapat wahyu, dan nilai-nilai spiritual lainnya yang masih perlu diketahui lebih mendalam. Oleh karena itu diperlukan adanya kajian historis terhadap turunnya wahyu Al-Qur'an (Maulana, 2025).

Pemahaman mengenai proses turunnya Al-Qur'an atau yang dikenal dengan Nuzulul Qur'an penting untuk diketahui oleh umat Islam. Dengan adanya kajian-kajian ilmiah dalam bidang *Ulumul Qur'an* yang membahas mengenai sejarah turunnya wahyu dapat menjadi salah satu sarana dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dinamika historis dan tahapan turunnya wahyu Al-Qur'an.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengkaji tentang proses pewahyuan Al-Qur'an, baik dengan menggunakan pendekatan historis maupun teologis (Ananda et al., 2024). Maupun kajian yang membahas terkait hikmah Nuzulul Qur'an (Bakar et al., 2022). Tetapi kajian yang mengaitkan proses turunnya wahyu Al-Qur'an dengan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Arab pada saat itu dalam periode Mekah dan Madinah masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dinamika historis dalam proses pewahyuan Al-Qur'an dengan analisis terhadap tahapan turunnya wahyu dan hubungannya dengan dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat Arab dalam periode Makkah dan Madinah.

2. KAJIAN TEORITIS

Nuzulul Qur'an terdiri atas kata "Nuzul" dan "Al-Qur'an" yang berarti turunnya Al-Qur'an, tetapi makna Nuzul (turun) tidak bisa dipahami secara harfiah sebagai turunnya sesuatu atau benda dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, karena turunnya Al-Qur'an bukan secara fisik melainkan penyampaian informasi (wahyu) Ilahi kepada Nabi Muhammad SAW dari *Lauhul Mahfudz* (alam gaib) menuju ke dunia nyata dengan perantara Malaikat Jibril (Elsanti et al., 2025).

Al-Qur'an turun sebagai wahyu ilahi kepada Nabi Muhammad SAW dan memiliki kedudukan utama dalam sumber ajaran Islam. Yang mencakup bidang akidah, syariah dan akhlak. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan situasi saat ayat tersebut diturunkan (Idris & Basit, 2026).

Dalam proses turunnya Al-Qur'an, terdapat tahapan-tahapan yang sistematis, dimulai dari *Lauhul Mahfudz*, yang merupakan tempat tersimpannya segala sesuatu, termasuk Qada dan Qadar, dan segala sesuatu yang akan datang. Dari *Lauhul Mahfud*, suatu tempat gaib yang terjaga, turunlah menuju Baitul Izzah, yang dikatakan sebagai langit yang paling bawah, atau biasa dikenal dengan langit dunia. Pada masa ini, Al-Qur'an diturunkan sekaligus, baru kemudian diturunkan ke dunia menuju Rasulullah berangsur-angsur selama 23 tahun (Sari & Sapa, 2025).

Beberapa Ayat-Ayat Al-Qur'an yang turun disebabkan oleh suatu peristiwa yang melatarbelakanginya, baik itu berupa perselisihan, kesalahan yang dilakukan manusia, keinginan golongan manusia, maupun pertanyaan yang diberikan kepada Nabi, kemudian datanglah ayat-ayat yang sesuai dengan persoalan yang terjadi (Prayogi et al., 2025).

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan dinamika historis masyarakat Arab masa itu. Berbagai permasalahan sosial yang terjadi memengaruhi turunnya wahyu yang relevan dengan kondisi saat itu. Dalam konteks tempat penurunan wahyu di Mekah dan Madinah, hal ini memiliki tema yang berbeda sesuai dengan permasalahan masing-masing wilayah. Ayat yang turun dalam periode Mekkah cenderung mengarah kepada pokok ajaran Islam yakni tauhid, akidah, dan moral (akhlak). Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat Mekah yang masih dalam kondisi jahiliyyah. Berbeda dengan konteks ayat yang diturunkan pada periode Madinah, yang membahas hukum Islam dan tuntunan beribadah seiring dengan perkembangan komunitas Islam di Madinah (Ilmi et al., 2025).

Melalui kajian teori di atas dapat diketahui bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an tidak lepas dari dinamika historis masyarakat Arab dalam turunnya wahyu. Teori konsep Nuzulul Quran, Asbabun Nuzul, Periode Mekah dan Madinah menunjukkan bahwa wahyu diturunkan secara bertahap sesuai kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dengan memahami konteks historis secara mendalam, dapat diketahui bahwa proses pewahyuan Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Arab selama periode turunnya Al-Qur'an.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) di mana penelitian ini menekankan pada pengumpulan informasi yang mendalam melalui berbagai sumber literatur seperti jurnal *online*, buku, catatan dan dokumen-dokumen resmi yang bersifat mendukung penelitian tanpa memerlukan riset lapangan (Haryono et al., 2024).

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah studi dokumentasi, yakni pengumpulan data dari berbagai macam dokumen yang relevan dan berguna untuk analisis topik penelitian. (Daruhadi & Sopiati, 2024) Data yang digunakan merupakan data sekunder hasil dari studi dokumentasi yang dilakukan meliputi referensi buku, jurnal, situs web, internet dan lainnya (Sulung & Muspawi, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Historis dalam Proses Pewahyuan Al – Qur'an

Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat Arab hidup dalam kegelapan moral dan sosial. Mereka menyembah berhala, merendahkan martabat seorang manusia dengan melakukan perbudakan, kemaksiatan merajalela, praktik perjudian serta kebiasaan minum *khamr*, praktik pembunuhan terutama pada bayi perempuan, dan berbagai perbuatan buruk lainnya. Melihat begitu rendahnya moral yang terjadi saat itu, masyarakat Arab dijuluki sebagai kaum Jahiliyah (Fahman & Rahman, 2024).

Berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat Arab pada masa itu, kemudian datanglah utusan Allah, yakni Nabi Muhammad SAW, yang membawa perubahan besar pada masyarakat di jazirah Arab. Nabi diutus menjadi Rasul bersamaan dengan datangnya wahyu pertama, yakni Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang kemudian dikenal dengan Nuzulul Qur'an (Nur, 2022). Proses Nuzulul Qur'an sendiri merujuk pada peristiwa turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira pada malam 17 Ramadan di mana ayat pertama yang turun ialah "Iqra" (Bacalah). Turunnya Al-Qur'an menjadi titik balik manusia menuju cahaya pengetahuan dan moral. Nuzulul Qur'an merupakan bentuk kuasa ilahi yang membawa petunjuk, tuntunan, dan pedoman hidup bagi manusia (Aini et al., 2023).

Al-Qur'an diturunkan dari *Lauhul Mahfudz* menuju ke *Baitul 'Izzah* (*langit dunia*), baru kemudian diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun kepada Nabi Muhammad SAW. Turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur memberi kesempatan yang sangat besar untuk umat manusia agar meninggalkan sikap dan tradisi Jahiliyah mereka. Apabila turun sekaligus, banyak orang yang akan menolak. Dengan turun secara berangsur-angsur,

pendekatan Al-Qur'an akan lebih mendalam dan tidak terkesan terburu-buru dan memaksa, serta masyarakat tidak langsung dihadapkan pada banyak peraturan tanpa adanya masa *transisi* untuk mereka (Sari & Sapa, 2025).

Turunnya ayat Al-Qur'an secara berangsur-angsur memiliki latar belakang yang mendasarinya. Latar belakang ini disebut *Asbabun Nuzul* (sebab turunnya) suatu ayat. Asbabun nuzul membantu memahami hubungan antara wahyu dan kondisi sosial masyarakat pada masa turunnya ayat. Asbabun nuzul tidak jauh dari latar belakang sebab suatu ayat atau beberapa ayat diturunkan, baik itu berasal dari peristiwa yang terjadi maupun pertanyaan yang diajukan kepada nabi. Ayat yang turun dapat menjadi tanggapan atas peristiwa yang terjadi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah yang berasal dari kaum Muslimin maupun non-Muslim. Adanya sebab turunnya Al-Qur'an dalam merespons keadaan menjadikan Al-Qur'an tidak dipandang sebagai kitab suci saja, tetapi sebagai petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan manusia (Zulfiah & Idrus, 2024). Dalam proses dakwahnya, ayat-ayat yang turun sesuai dengan dinamika masyarakat yang terjadi. Ayat yang turun dalam periode Mekah berbeda dengan periode Madinah sesuai keadaan dan situasi yang terjadi.

Masa turunnya wahyu Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW berlangsung selama kurang lebih 23 tahun yang terbagi ke dalam dua periode besar, yaitu periode Makkah selama 13 tahun dan periode Madinah selama 10 tahun. Wahyu yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah disebut ayat atau surat Makkiyah, sedangkan wahyu yang diturunkan setelah hijrah disebut ayat atau surat Madaniyah (Ilmi et al., 2025).

Pembagian ayat-ayat Al-Qur'an menjadi Makkiyah dan Madaniyah merupakan klasifikasi yang sangat penting dalam memahami konteks turunnya wahyu serta relevansinya terhadap kehidupan umat Islam pada masa Rasulullah SAW. Pengetahuan tentang waktu dan tempat turunnya ayat membantu memahami tujuan dan kandungan wahyu secara lebih mendalam. Secara umum, ayat Makkiyah lebih menitikberatkan pada penguatan akidah, tauhid, akhlak, dan keimanan kepada hari akhir, sedangkan ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum, muamalah, kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan ketatanegaraan Islam (Ilmi et al., 2025).

Tahap pertama turunnya wahyu berlangsung sekitar empat sampai lima tahun di Kota Makkah. Wahyu pertama yang turun adalah surah Al-'Alaq ayat 1–5 dengan perintah membaca (*iqra'*). Pada fase awal ini Nabi Muhammad SAW belum diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka, melainkan lebih difokuskan pada pembentukan pribadi dan kesiapan spiritual sebagai Rasul Allah. Setelah itu turun wahyu kedua, yaitu perintah untuk bangkit dan memberi peringatan kepada manusia (Majid & Sugitanata, 2021).

Pada tahap ini, wahyu Al-Qur'an berisi pendidikan akhlak dan pembentukan karakter Nabi Muhammad SAW agar memiliki keteguhan dalam menjalankan amanah dakwah. Selain itu, ayat-ayat yang turun juga menekankan ajaran tauhid, penyucian jiwa, serta larangan terhadap perilaku syirik. Kandungan wahyu pada periode ini banyak membahas tentang keesaan Allah Swt, kehidupan akhirat, dan dasar-dasar moral yang mulia (Majid & Sugitanata, 2021).

Di samping itu, ayat-ayat Makkiyah pada tahap awal juga berisi kecaman terhadap perilaku masyarakat Jahiliyah, seperti kesombongan, penumpukan harta, penindasan terhadap kaum lemah, serta pengabaian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Oleh karena itu, fokus utama dakwah pada periode ini adalah membangun fondasi keimanan dan akhlak masyarakat (Majid & Sugitanata, 2021).

Tahap kedua berlangsung sekitar delapan sampai sembilan tahun di Makkah. Pada fase ini, penentangan kaum Quraisy terhadap dakwah Islam semakin keras. Kaum musyrik menggunakan berbagai cara seperti intimidasi, fitnah, dan penyiksaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian umat Islam melakukan hijrah ke Habasyah, kemudian melanjutkan hijrah ke Madinah (Majid & Sugitanata, 2021).

Wahyu yang turun pada periode ini berisi seruan dakwah secara lebih luas, ancaman bagi kaum musyrik yang menolak kebenaran, serta penegasan tentang kekuasaan dan keesaan Allah Swt. Ayat-ayat Makkiyah pada tahap ini juga banyak memuat kisah para nabi terdahulu sebagai pelajaran bagi umat manusia dan Rasulullah SAW dalam menghadapi penolakan kaum Quraisy dan sebagai penguat hati (Majid & Sugitanata, 2021).

Secara umum, ciri khas wahyu Makkiyah adalah ayat-ayatnya pendek, bahasanya tegas dan menyentuh hati, serta berisi ajakan kepada tauhid, keimanan kepada hari akhir, dan pembentukan akhlak mulia. Selain itu, banyak ditemukan lafaz "*Yā Ayyuhan Nās*" (wahai manusia) yang menunjukkan bahwa dakwah Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia (Husni, 2019).

Tahap ketiga adalah periode Madaniyah yang berlangsung selama kurang lebih sepuluh tahun setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Pada masa ini, umat Islam telah memiliki masyarakat dan pemerintahan sendiri sehingga wahyu yang turun lebih banyak mengatur kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Majid & Sugitanata, 2021).

Ayat-ayat Madaniyah berisi aturan tentang ibadah, muamalah, hukum pidana, hukum keluarga, ekonomi, jihad, hubungan sosial, serta hubungan antar umat beragama. Selain itu, wahyu Madaniyah juga membahas tentang orang-orang munafik, hubungan dengan Ahli Kitab, dan pembentukan tatanan masyarakat Islam yang adil dan harmonis (Fahman & Rahman, 2024)

Pada periode ini, Allah Swt. juga menurunkan ayat-ayat yang bertujuan membangkitkan semangat kaum Muslimin dalam mempertahankan agama dan menghadapi musuh-musuh Islam. Di samping itu, diturunkan pula hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat secara bertahap, seperti larangan minuman keras, perjudian, dan berbagai bentuk kemaksiatan lainnya (Majid & Sugitanata, 2021).

Ayat-ayat Madaniyah umumnya memiliki ciri berupa pembahasan hukum yang rinci, kalimat yang lebih panjang, serta banyak menggunakan seruan “*Yā Ayyuhalladzīna Āmanū*” (wahai orang-orang yang beriman). Hal ini menunjukkan bahwa sasaran dakwah pada periode Madinah adalah masyarakat Muslim yang telah terbentuk dan membutuhkan pedoman hidup secara menyeluruh (Ilmi et al., 2025).

Para ulama menjelaskan bahwa ayat Makkiyah memiliki beberapa karakteristik khusus, di antaranya membahas tauhid, hari kiamat, surga dan neraka, kisah para nabi terdahulu, serta ajakan untuk berakhlak mulia. Ayat Makkiyah juga biasanya pendek, padat, dan memiliki gaya bahasa yang kuat sehingga mampu menggugah hati pendengarnya (Ilmi et al., 2025).

Sementara itu, ayat Madaniyah lebih banyak berisi hukum-hukum syariat, seperti ibadah, muamalah, warisan, pernikahan, jihad, dan hubungan sosial. Ayat Madaniyah juga menjelaskan aturan kehidupan bermasyarakat serta hubungan umat Islam dengan pemeluk agama lain (Fahman & Rahman, 2024).

Pemahaman terhadap ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial umat Islam, baik pada masa turunnya wahyu maupun dalam kehidupan kontemporer. Ayat-ayat Makkiyah memberikan fondasi keimanan, moralitas, dan tanggung jawab spiritual, sedangkan ayat-ayat Madaniyah memberikan panduan praktis dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan seimbang (Fahman & Rahman, 2024).

Secara keseluruhan, ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial yang ideal. Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan keimanan, keadilan, dan perdamaian. Dengan memahami tahapan turunnya wahyu secara mendalam, umat Islam dapat menerapkan ajaran Al-Qur'an secara bijaksana sesuai perkembangan zaman dan kondisi masyarakat (Fahman & Rahman, 2024).

Alasan Wahyu Al-Qur'an Diturunkan Secara Bertahap Dalam Perspektif Historis

Penurunan wahyu secara bertahap menjadi metode dakwah yang efektif dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat Arab. Ajaran Islam diperkenalkan sedikit demi sedikit agar masyarakat dapat menerima nilai-nilai baru tanpa mengalami penolakan yang terlalu besar (Urwatil & Milhan, 2024). Jika seluruh hukum dan ajaran Islam diturunkan sekaligus, masyarakat Arab yang masih sangat kuat memegang adat Jahiliyah kemungkinan akan mengalami kesulitan untuk menerimanya (Hasan, 2021). Dengan demikian, proses pewahyuan secara bertahap menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kondisi psikologis dan sosial masyarakat dalam proses perubahan sosial.

Dalam kajian historis, ayat-ayat Al-Qur'an sering kali turun sebagai respons terhadap situasi tertentu yang sedang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan umat Islam. Fenomena ini dikenal dengan istilah *asbab al-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat (Hafizi, 2020). Beberapa ayat turun ketika terjadi konflik sosial, pertanyaan dari kaum Quraisy, peperangan, maupun persoalan hukum yang dihadapi umat Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir secara kontekstual dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan realitas sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW (Sari & Sapa, 2025). Dengan memahami latar belakang turunnya ayat, umat Islam dapat mengetahui makna dan tujuan ayat secara lebih mendalam.

Selain berkaitan dengan kondisi masyarakat, penurunan Al-Qur'an secara bertahap juga bertujuan untuk memperkuat hati Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwah (Nurmansyah et al., 2023). Menghadapi banyak tantangan, seperti penghinaan, ancaman, pemboikotan, hingga penolakan dari kaum Quraisy. Dalam kondisi tersebut, turunnya wahyu secara berkelanjutan menjadi sumber penguatan spiritual dan motivasi bagi Nabi untuk tetap istiqamah menyampaikan ajaran Islam (Marzuki et al., 2024). Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan ketenangan, petunjuk, serta penegasan bahwa perjuangan dakwah yang dilakukan Nabi berada dalam bimbingan Allah SWT.

Hikmah lain dari penurunan wahyu secara bertahap adalah memudahkan para sahabat dalam menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an (Hamli, 2024). Pada masa awal Islam, budaya literasi masyarakat Arab belum berkembang secara luas sehingga proses penghafalan menjadi metode utama dalam menjaga wahyu. Dengan turunnya ayat sedikit demi sedikit, para sahabat memiliki kesempatan untuk memahami isi kandungan ayat sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya (Widiarti & Fahmi, 2023). Proses tersebut menjadikan pemahaman terhadap ajaran Islam lebih mendalam karena para sahabat tidak hanya menghafal, tetapi juga langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang hukum Islam, penurunan wahyu secara bertahap juga terlihat pada proses penetapan beberapa aturan syariat. Salah satu contohnya adalah larangan meminum *khamr* yang tidak ditetapkan sekaligus, melainkan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa Islam memperhatikan kesiapan masyarakat dalam menerima perubahan hukum. Pendekatan bertahap ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan metode pendidikan yang bijaksana dan realistis sesuai kondisi masyarakat Arab saat itu (Hasan, 2021).

Relasi Antara Konteks Sosial-Historis Dengan Proses Pewahyuan Al-Qur'an

Proses pewahyuan Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial dan historis masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman yang merespons berbagai persoalan sosial, budaya, dan keagamaan yang terjadi di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial-historis sangat penting untuk memahami makna serta tujuan ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh (Amir, 2022).

Kondisi masyarakat Arab sebelum Islam berada dalam masa Jahiliyah yang ditandai dengan penyembahan berhala, peperangan antarsuku, ketimpangan sosial, serta rendahnya penghargaan terhadap kaum perempuan (Badriyah & Miski, 2025). Dalam situasi tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada periode awal lebih banyak membahas persoalan tauhid, akhlak, dan pembentukan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu turun sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu sehingga ajaran Islam dapat diterima secara bertahap (Fitriansyah, 2023).

Relasi antara konteks sejarah dan pewahyuan Al-Qur'an juga terlihat dalam perbedaan karakteristik ayat Makkiah dan Madaniyah (Ahmad Nabil Amir, 2022). Ayat Makkiah lebih fokus pada penguatan akidah dan moral karena umat Islam pada saat itu masih berada dalam tekanan kaum Quraisy di Mekah. Sementara itu, ayat Madaniyah lebih banyak membahas hukum sosial, politik, ekonomi, dan hubungan antarmasyarakat karena umat Islam mulai membangun kehidupan sosial yang teratur di Madinah (Ramdhani, 2022). Perbedaan tema tersebut membuktikan bahwa wahyu turun mengikuti perkembangan kondisi umat Islam pada setiap fase sejarah.

Selain itu, banyak ayat Al-Qur'an turun sebagai jawaban atas peristiwa tertentu yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW (Fitri et al., 2025). Konsep ini dikenal dengan istilah *asbab al-nuzul*, yaitu sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki hubungan langsung dengan realitas sosial masyarakat sehingga kandungan wahyu bersifat kontekstual dan relevan terhadap persoalan yang dihadapi umat pada masa itu (Yunusi & Hamidah, 2022).

Dalam kajian kontemporer, pendekatan sosial-historis terhadap Al-Qur'an digunakan untuk memahami hubungan antara teks wahyu dan kondisi masyarakat. Pendekatan tersebut membantu para penafsir dalam melihat tujuan sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga pesan yang terkandung di dalamnya tetap relevan diterapkan dalam kehidupan mode (Amir, 2022). Dengan memahami konteks sosial ketika ayat diturunkan, penafsiran Al-Qur'an menjadi lebih mendalam dan tidak hanya terbatas pada makna tekstual semata.

Relasi antara konteks sosial-historis dan proses pewahyuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an hadir sebagai solusi terhadap berbagai persoalan manusia (Fitriansyah, 2023). Wahyu diturunkan secara bertahap sesuai kebutuhan masyarakat agar perubahan sosial dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan gejolak besar. Pendekatan tersebut membuktikan bahwa Islam memiliki metode dakwah yang realistis, bijaksana, dan memperhatikan kondisi sosial masyarakat pada masa itu (Amir, 2022).

Dengan demikian, proses pewahyuan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan sejarah masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Konteks sosial-historis menjadi bagian penting dalam memahami tujuan turunnya ayat serta hikmah di balik proses pewahyuan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, kajian terhadap latar belakang sejarah pewahyuan sangat diperlukan agar pemahaman terhadap Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif dan kontekstual (Fitri et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam proses pewahyuannya yang terjadi secara berangsur-angsur, menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan dinamika historis masyarakat Arab dalam proses turunnya wahyu saling berkaitan erat. Al-Qur'an tidak hanya sekadar kitab suci semata, melainkan jawaban atas permasalahan serta petunjuk hidup bagi manusia. Hubungan dinamika sosial dengan proses turunnya wahyu terlihat pada periode Makkiah dan Madaniyah. Ayat yang diturunkan dalam 2 periode ini memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu, kajian historis terhadap proses turunnya wahyu Al-Qur'an menjadi hal yang penting dalam memahami Al-Qur'an lebih mendalam, mengetahui alasan di balik turunnya beberapa ayat, dan mengetahui dinamika sosial yang terjadi di balik proses turunnya, sehingga pendekatan historis membantu memahami proses pewahyuan Al-Qur'an secara lebih kontekstual dan menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Abu Bakar, Hasyim Hadede, & Almutawakkil. (2022). Hikmah edukatif nuzul al-qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 155–162.
- Ahmad Nabil Amir. (2022). Isu sosio-historis dalam taafsir al-qur'an al-karim. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 2022. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.27>.
- Aini, N. S. N., Latifah, L., Abdullah, Y., Fahkiroh, S. Z., & Suhartini, T. (2023). Transformasi pendidikan islam dalam perspektif nuzulul qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 183–191.
- Ananda, R., Abubakar, A., & Basri, H. (2024). Studi kritis terhadap proses nuzulul qur'an pendekatan historis dan teologis. *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 306–312. <https://doi.org/10.24252/iqtishaduna.v7i2.65109>
- Badriyah, L., & Miski. (2025). The Transmission Of Seven Qur'anic Readings In Malang: Networks, Scholarship, and Pedagogical Dynamics. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 15(1), 46–69. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2025.15.1.46-69>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Daulay, S. S., Suciyandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan al-quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472–480. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>
- El-Yunusi & Tutik Hamidah, J. M. (2022). Memahami kandungan al-qur'an menggunakan metode asbab nuzul, munasabah, dan siyaq. *IBTIDA' IY: Jurnal Prodi PGMI*, 7(2), 40–48. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v7i2.12279>
- Elsanti, N. S., Aman, M. M., & Rahmadina Fa'iz, S. (2025). Nuzulul quran: Makna dan hikmahnya bagi umat Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(Februari), 422–428.
- Fahman, A. F. N., & Rahman, M. M. (2024). Memahami konteks sosio-historis turunnya wahyu: analisis terhadap ayat-ayat makkiyah dan madaniyah dalam al-qur'an. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 236–251. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.331>
- Fitri, N., fara Dinda, Z., & Masyhur, L. S. (2025). Pendekatan kontekstual dalam penafsiran al-qur'an: analisis pemikiran abdullah saeed. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01), 295–309.
- Fitriansyah, N. (2023). Literary Discourse on Quranic Studies: A Historical Study on The Model of Literary Interpretation to The Quran. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 21(2), 121–135. <https://doi.org/10.14421/thaq.2022.21202>
- Hafizi. (2020). Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Aspek Sejarah). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i1.6047> Asbab
- Hamli, H. (2024). Implementasi turunnya al-qur'an secara beransur-ansur dalam pendidikan dan pengajaran. *Al-Muhith Jurnal L Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3720>
- Hanafi Urwatil, U., & Milhan. (2024). Makna, sifat-sifat dan tahapan nuzul al-qur'an. *Jurnal*

Islamic Studies, 2(2), 258–266.

- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). *New paradigm metode penelitian perpustakaan (library research) di perguruan tinggi. An Nuur*, 14(1), 3. <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Hasan. (2021). Urgensi memahami asbāb al-nuzūl. *At Tawazun*, 9(02), 88–99. <https://doi.org/10.55799/tawazun.v9i02.140>
- Husni, M. (2019). Studi Al-Qur'an: Teori al Makkiah dan al Madaniyah. *Al-Ibrah*, 4(2), 68–84.
- Hutagalung, L. A., Sari, C. A., Damanik, J. N., Rasyiq, Z., & Fatwa, M. S. (2025). Komunikasi dakwah nabi muhammad saw pada periode mekkah. *Elbayyinah : Jurnal Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 01(02), 157–173.
- Idris, M. K., & Basit, M. A. A. (2026). *Kontribusi asbab al-nuzul terhadap penafsiran al-qur'an: Dari Pendekatan Historis ke Formulasi Integratif Kontemporer*. 1(1), 1–11.
- Ilmi, R., Amanda, S. S., Ali Akbar, & Edi Hermanto. (2025). Studi tentang tempat dan waktu turun ayat-ayat atau surah al-qur'an (makkiah-madaniyah). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 759–769. <https://doi.org/10.63822/rwz8dz36>
- Majid, A., & Sugitanata, A. (2021). Sebuah kajian historis: periodisasi dan tartib mushafi ayat-ayat al-quran abdul. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist /*, 4(2), 213–231. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.109>
- Marzuki, M. A., Aliya, R., & Herliana, A. W. (2024). Studi Komparatif Metodologi Penafsiran Dalam Tafsir Marāḥ al- Labīd dan Tafsir Jalālayn. *QURANICUM Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.5994>
- Maulana, N. (2025). Nuzulul Quran Sebagai Momentum Revitalisasi Moral Sosial Umat. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(6), 945–950. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1784>
- Nur, I. K. (2022). Model Sejarah Dan Pola Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Saw Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.31602/jmpd.v2i1.6325>
- Nurmansyah, I., Oktaviana, S. K., & Azid, M. A. A. (2023). Human Pig Heart Transplant: Application of Abdullah Saeed'S Contextual Approach To Qs. Al Maidah Verse 3. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 238–254. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1469>
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Prasetya, D., & Setyawan, M. A. (2025). Sebab-sebab turunnya ayat dalam Al- Qur ' an : Studi Konseptual Tentang Asbabul Nuzul. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 1–9. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/389561628_
- Ramdhani, R. F. (2022). MenafsirAyat Ekonomi dalam Al- Qur'an: Dari Teks Hingga Konteks. *Jurnal Ar-Rasyad*, 1(2), 45–60.
- Sari, D., & Sapa, N. Bin. (2025). *Pewahyuan Al- Qur'an ; Menelusuri Historis Turunnya Al-Qur'an*. 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.190>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian : primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal edu research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(2), 28–33. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>

- Widiarti, S., & Fahmi, K. (2023). Jejak Wahyu : Sejarah proses pengumpulan ayat al- qur ' an hingga menjadi mushaf. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(2), 40–45.
- Zulfiah, & Idrus, H. (2024). Kaidah tafsir dan asbabun nuzul. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, 2(14), 110–121.